



Mengungkap Faktor Penghambat dan Solusi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al-Hijrah Kelas IX

Ardea Pramesti^{1*}, Ade Dwi Juliani Ritonga², Muhammad Wildan Fikri Azkia³,
Sahkholid Nasution⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : ardeapramesti369@gmail.com¹, adedwijulianiritonga@gmail.com², wildan1232020@gmail.com³,
sahkholidnasution@uinsu.ac.id⁴

Korespondensi penulis: ardeapramesti369@gmail.com *

Abstract: *This study aims to explore the challenges in learning Arabic in schools and offer solutions through the Task-Based Learning (TBL) approach, cooperative learning, and the use of digital technology. A qualitative approach is used with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Observations are conducted to observe the practice of learning Arabic in the classroom, interviews are conducted with teachers, students, and parents to explore their perspectives on the challenges faced, while documentation is used to collect supporting data such as syllabus and evaluation results. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the task-based approach and student collaboration are effective in improving speaking and listening skills, as well as increasing student motivation and engagement. This approach creates a dynamic and relevant learning environment, encouraging students to be more active in using Arabic in everyday life.*

Keywords: *Arabic language learning, Task-Based Learning, digital technology*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan menawarkan solusi melalui pendekatan Task-Based Learning (TBL), pembelajaran kooperatif, dan pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran bahasa Arab di kelas, wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan orang tua untuk menggali perspektif mereka mengenai tantangan yang dihadapi, sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti silabus dan hasil evaluasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tugas dan kolaborasi siswa efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan, mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Task-Based Learning, teknologi digital.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan budaya Islam dan memperdalam pengetahuan keagamaan bagi para siswa. Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di banyak sekolah, terutama di sekolah-sekolah berbasis Islam, bahasa Arab menjadi salah satu sarana utama untuk memahami ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam. Tidak hanya itu, bahasa Arab juga membuka pintu bagi siswa untuk mengakses literatur Islam klasik, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan berbagai karya ilmiah dalam tradisi intelektual Islam. Di Indonesia, banyak sekolah, khususnya sekolah berbasis Islam, yang mengintegrasikan bahasa Arab dalam kurikulum pendidikannya. SMP IT

Al-Hijrah adalah salah satu contoh sekolah yang menerapkan hal ini dengan tujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Arab. Integrasi bahasa Arab dalam pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan siswa yang tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam serta kemampuan untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ritonga, 2023).

Dalam konteks ini, SMP IT Al-Hijrah telah berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan bahasa Arab dengan pendekatan yang baik. Data menunjukkan bahwa bahasa Arab diajarkan di semua tingkatan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dalam aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, meskipun ada upaya yang signifikan, tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah ini masih cukup besar, terutama di kelas IX yang menjadi salah satu tahap penting bagi siswa sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Fenomena yang terjadi di kelas IX SMP IT Al-Hijrah menunjukkan adanya sejumlah hambatan dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang mempengaruhi pencapaian siswa. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami tata bahasa dan kosakata, sementara sebagian lainnya merasa kurang termotivasi untuk mempelajari bahasa Arab secara lebih mendalam. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan keterbatasan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas (Cahyati & Maulani, 2023).

Penulis melakukan observasi selama beberapa waktu menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan kurikulum dan kenyataan di lapangan terkait pembelajaran bahasa Arab. Meskipun para guru telah berusaha maksimal untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif dan menarik, siswa masih menghadapi berbagai kesulitan dalam menguasai bahasa Arab, terutama dalam aspek pemahaman tata bahasa, kosa kata, dan kemampuan berbicara. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi kondisi ini adalah kurangnya dukungan dari orang tua yang seharusnya dapat membantu siswa dalam proses belajar di rumah, baik dalam bentuk motivasi, pendampingan, maupun penyediaan fasilitas yang memadai. Selain itu, keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah, seperti fasilitas yang kurang memadai, buku pelajaran yang terbatas, serta kurangnya pelatihan khusus bagi para guru, turut memperburuk hambatan pembelajaran (Umiani, n.d.). Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap terjadinya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang diharapkan dan pencapaian yang dirasakan di lapangan, sehingga mempengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Arab di sekolah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pembelajaran bahasa Arab di kelas IX SMP IT Al-Hijrah dan memberikan solusi alternatif yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Arab, serta memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di masa depan. Harapan utama dari penelitian ini adalah agar temuan yang didapat dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Hijrah, khususnya di kelas IX. Dengan adanya solusi alternatif yang tepat, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami bahasa Arab, merasa lebih termotivasi, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan melibatkan guru bahasa Arab sebagai narasumber untuk memperoleh informasi mengenai metode pengajaran yang telah diterapkan serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi pengembangan profesionalisme guru. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merencanakan kebijakan terkait dengan pengajaran bahasa Arab, baik dalam hal kurikulum, sumber daya, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa Arab mereka secara optimal dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Rosyad & Haq, 2024).

Melihat pentingnya bahasa Arab dalam pembelajaran agama Islam (Nasution, 2016), penelitian ini juga bertujuan untuk menggali potensi-potensi siswa dalam belajar bahasa Arab, serta bagaimana mereka dapat diberdayakan untuk lebih memahami dan menguasai bahasa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada hambatan-hambatan yang ada, tetapi juga pada upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Hijrah. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang konstruktif terhadap tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, sekaligus memberikan saran yang dapat membantu meningkatkan

kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Islam, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab yang menjadi salah satu aspek penting dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain adalah penelitian (Ali, 2019) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan bahasa Arab siswa, seperti kesulitan dalam memahami tata bahasa dan kurangnya waktu untuk berlatih. Meski demikian, penelitian tersebut tidak mengkaji upaya pemberdayaan siswa untuk mengatasi tantangan tersebut, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian (Siti, 2019) yang meneliti peran guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab lebih menekankan pada pendekatan interaktif, namun tidak membahas hambatan spesifik yang dihadapi siswa atau solusi terkait pemberdayaan mereka dalam menguasai bahasa Arab.

Perbedaan utama dari penelitian-penelitian tersebut adalah bahwa penelitian ini tidak hanya berfokus pada hambatan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga menawarkan solusi alternatif yang bertujuan memberdayakan potensi siswa di SMP IT Al-Hijrah. Penelitian lain oleh (Fadhillah, 2020) lebih terbatas pada penyebab kesulitan belajar di Madrasah Tsanawiyah tanpa memberikan solusi langsung. Penelitian ini berbeda karena secara spesifik menyelidiki faktor penghambat dan solusi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di kelas IX SMP IT Al-Hijrah, dengan penekanan pada pemberdayaan siswa serta upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab di sekolah Islam.

Berdasarkan pernyataan diatas, menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Mengungkap Faktor Penghambat dan Solusi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al-Hijrah Kelas IX”**.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam faktor-faktor penghambat serta solusi alternatif dalam pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al-Hijrah Kelas IX. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena yang terjadi di lapangan melalui deskripsi yang komprehensif. Fokus penelitian ini adalah mengamati kondisi nyata di kelas serta menggali perspektif para guru, siswa, dan pihak sekolah terkait tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran Bahasa Arab (Sugiyono, 2016).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran Bahasa Arab di dalam kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa, strategi

pengajaran yang digunakan, serta respon siswa terhadap pembelajaran. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru Bahasa Arab, siswa, dan beberapa orang tua siswa untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan beragam. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan mereka mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan pembelajaran Bahasa Arab, baik dari sisi metode pengajaran, ketersediaan sumber daya, maupun motivasi siswa. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk mengumpulkan usulan atau ide terkait solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dokumentasi melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data dokumentasi mencakup dokumen pendukung seperti silabus, rancangan pembelajaran, hasil evaluasi siswa, serta laporan kegiatan belajar mengajar. Dengan kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai faktor penghambat dalam pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al-Hijrah Kelas IX sekaligus menawarkan alternatif solusi yang relevan dan aplikatif (Rukminingsih, 2020).

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data interaktif yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu hambatan dan solusi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data yang telah dikelompokkan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan penafsiran. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan-temuan utama yang menggambarkan faktor-faktor penghambat dan solusi alternatif yang dapat diterapkan. Analisis data ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang untuk memastikan kedalaman pemahaman dan validitas hasil yang diperoleh (Miles & Huberman, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara dengan narasumber, Ustadzah SN , mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al-Hijrah Kelas IX. Salah satu temuan penting adalah rendahnya penguasaan siswa terhadap dasar-dasar bahasa Arab, seperti

membaca, menulis, dan kosakata. Kesulitan ini dipengaruhi oleh minimnya interaksi siswa dengan Bahasa Arab di luar kelas, berbeda dengan bahasa lain seperti Bahasa Inggris yang lebih sering mereka temui di media sosial atau televisi. Selain itu, keterbatasan waktu belajar Bahasa Arab di sekolah juga menjadi hambatan signifikan, karena hanya dialokasikan dua jam pelajaran (JP) per pekan, yang dianggap tidak cukup untuk membangun keterampilan dasar berbahasa.

Meskipun media pembelajaran seperti infokus telah disediakan oleh sekolah, penggunaannya masih terbatas dan sering kali terbagi dengan mata pelajaran lain. Hal ini mengurangi efektivitas pembelajaran Bahasa Arab yang membutuhkan dukungan audio-visual untuk memperkenalkan cara pengucapan dan penggunaan bahasa yang benar. Ustadzah Syarifah juga menyoroti perlunya pendekatan yang lebih menarik dalam mengajarkan Bahasa Arab agar siswa tidak memandangnya sebagai pelajaran yang sulit atau membosankan. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih menekankan pemahaman bahwa Bahasa Arab memiliki nilai yang penting, tidak hanya dalam konteks keagamaan tetapi juga sebagai keterampilan komunikasi yang berharga (Pauseh et al., 2022).

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah SN, pembelajaran bahasa Arab di SMP IT Al-Hijrah menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Beliau menjelaskan bahwa latar belakang siswa menjadi salah satu kendala utama, mengingat tidak semua siswa memiliki pondasi dasar yang sama dalam bahasa Arab. Sebagian besar siswa bahkan baru mengenal huruf hijaiyah dan kosakata dasar ketika memasuki pembelajaran formal, sehingga terdapat kesenjangan kemampuan yang cukup besar di dalam kelas. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga turut memperumit proses belajar-mengajar. Sarana yang tersedia sering kali kurang mendukung pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti minimnya buku-buku latihan atau sumber belajar digital yang relevan dengan kebutuhan siswa. Ustadzah SN juga menggarisbawahi bahwa kurangnya kreativitas dalam penyajian materi akibat keterbatasan waktu dan sumber daya membuat siswa cenderung kehilangan minat untuk mempelajari bahasa Arab secara mendalam. Tantangan ini menjadi lebih berat ketika siswa yang sudah merasa kesulitan di awal pembelajaran mulai kehilangan kepercayaan diri, sehingga berdampak pada motivasi mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya ekstra dari para guru untuk mencari pendekatan baru, baik melalui pengadaan media pembelajaran tambahan maupun pelatihan metodologi agar pembelajaran bahasa Arab dapat lebih efektif dan menyenangkan (Rachman, 2021).

Ustadzah SN menyampaikan bahwa banyak siswa kelas IX menghadapi kesulitan mendasar dalam bahasa Arab. Hal ini terutama dialami oleh siswa yang berasal dari sekolah dasar umum, di mana pembelajaran bahasa Arab tidak menjadi fokus. Beliau menjelaskan,

“Ada anak-anak yang belum selesai belajar membaca Al-Qur’an, jadi ketika disuruh membaca teks bahasa Arab, mereka sangat kesulitan. Ada juga yang bahkan tidak bisa membaca sama sekali.”

Kesulitan ini menjadi lebih berat karena siswa yang sudah memahami dasar-dasar bahasa Arab, seperti lulusan SDIT, memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan siswa lain yang belum memiliki latar belakang serupa. Perbedaan kemampuan ini sering kali menciptakan kesenjangan yang terasa di dalam kelas, sehingga siswa yang belum memiliki dasar merasa semakin tertinggal dan kesulitan untuk mengejar. Situasi ini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik mereka, tetapi juga memengaruhi motivasi belajar, terutama bagi siswa yang merasa tertekan atau kurang percaya diri dalam menyesuaikan diri dengan pelajaran baru ini. Akibatnya, muncul rasa frustrasi pada beberapa siswa yang merasa usahanya tidak cukup untuk menyamai kemampuan teman-temannya yang lebih unggul.

Beliau juga menyoroti rendahnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Menurut beliau,

“Anak-anak merasa bahasa Arab itu sulit. Mereka anggap ini hanya mata pelajaran biasa, bukan sesuatu yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Dibandingkan dengan bahasa Inggris, siswa lebih jarang mendengar bahasa Arab di luar kelas. Media sosial, televisi, atau platform hiburan lainnya hampir tidak pernah menyajikan konten berbahasa Arab. Hal ini membuat siswa kurang terpapar bahasa Arab, sehingga minat mereka juga menjadi rendah.

Selain itu keterbatasan waktu yang diberikan untuk pembelajaran bahasa Arab di sekolah. Saat ini, jam pelajaran bahasa Arab hanya berlangsung dua jam per minggu. Beliau menjelaskan,

“Dua jam itu tidak cukup. Kalau mau anak-anak bisa bicara bahasa Arab atau muhadatsah, setidaknya perlu 6 jam pelajaran per minggu. Dengan begitu, anak-anak bisa terus praktik dan terbiasa.”

Selain waktu yang terbatas, kegiatan belajar mengajar juga sering terhambat oleh kurangnya kesempatan bagi siswa untuk praktik langsung, yang sebenarnya sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Tanpa praktik yang memadai, siswa kesulitan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari, terutama dalam hal pengucapan dan percakapan

sehari-hari. Dalam hal ini, media pembelajaran memainkan peran penting untuk membantu siswa memahami cara berbicara dengan baik dan benar. Namun, fasilitas yang tersedia di sekolah sering kali masih terbatas, seperti minimnya alat bantu audiovisual atau aplikasi pendukung yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan mendengar dan berbicara. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang interaktif dan kurang mendalam, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal (Ilmiah et al., 2024).

“Kadang kita mau pakai infokus untuk memperdengarkan cara orang Arab berbicara, tapi seringnya harus berebut dengan kelas lain. Siapa cepat dia dapat. Padahal, media ini sangat membantu,” ungkap Ustadzah.

Selain itu, media pembelajaran digital seperti aplikasi atau video masih jarang digunakan, meskipun media tersebut sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengar dan berbicara bahasa Arab. Penggunaan media digital sebenarnya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, terutama dengan fitur-fitur seperti latihan pengucapan, percakapan virtual, atau simulasi dialog sehari-hari. Namun, karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan guru dalam memanfaatkan teknologi, potensi media digital ini belum dimaksimalkan di banyak sekolah (Maidarlis et al., 2023). Padahal, dengan aplikasi atau video yang dirancang khusus untuk pembelajaran bahasa Arab, siswa dapat lebih mudah memahami intonasi, kosakata, dan konteks penggunaan bahasa secara praktis. Media ini juga dapat diakses kapan saja, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam sekolah. Sayangnya, tantangan seperti ketersediaan perangkat, akses internet, dan kurangnya sumber daya pendukung membuat penggunaan media digital dalam pembelajaran masih jauh dari optimal (Irwan, 2022).

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, Ustadzah SN menyoroti adanya kesenjangan yang cukup besar antara penguasaan teori dan keterampilan praktis yang harus dikuasai siswa. Meskipun beberapa siswa mampu memahami konsep dasar seperti tata bahasa (nahwu) dan kosakata (mufradat), banyak di antara mereka yang menghadapi kesulitan dalam mengaplikasikan pemahaman tersebut secara aktif, terutama dalam aspek berbicara (muhadatsah) dan menulis. Kedua keterampilan ini, menurut beliau, memerlukan perhatian khusus karena tidak hanya menuntut penguasaan bahasa secara teknis tetapi juga keberanian dan kepercayaan diri dari siswa untuk menggunakannya dalam konteks sehari-hari (Maidarlis et al., 2023).

Ustadzah SN juga menyoroti dua keterampilan utama yang menjadi tantangan besar, yaitu berbicara (muhadatsah) dan menulis dalam bahasa Arab. Beliau menyampaikan, *“Anak-anak kita sebenarnya tahu teori tata bahasa, tapi kalau disuruh berbicara, mereka bingung. Kebanyakan hanya hafal kata-kata tanpa tahu cara menggunakannya.”*

Sementara itu, dalam menulis, banyak siswa masih kesulitan untuk menghasilkan tulisan yang baik, bahkan dalam bahasa Indonesia sekalipun. Hal ini menjadi tantangan yang semakin besar ketika mereka harus menulis dalam bahasa Arab, yang memiliki karakter huruf dan kaidah penulisan yang berbeda. Sebagian siswa belum terbiasa dengan bentuk huruf Arab yang berubah sesuai dengan posisinya dalam kata, seperti di awal, tengah, atau akhir kata, sehingga sering kali terjadi kesalahan dalam menulis. Selain itu, aturan-aturan tambahan, seperti penggunaan harakat yang memengaruhi bunyi dan makna kata, sering kali membingungkan siswa yang belum memiliki cukup latihan. Keterbatasan waktu di kelas juga membuat siswa jarang mendapat kesempatan untuk memperbaiki dan memperkuat kemampuan menulis mereka secara berkelanjutan. Akibatnya, banyak siswa merasa frustrasi karena lambatnya perkembangan kemampuan mereka dalam menulis bahasa Arab, meskipun mereka sudah berusaha memahami teori yang diajarkan (Irwan, 2022).

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi siswa dalam menulis bahasa Arab, Ustadzah SN menjelaskan bahwa kesulitan utama yang sering dialami siswa adalah membedakan bentuk huruf Arab yang berubah tergantung posisinya dalam kata, serta kurangnya kepercayaan diri saat diminta menulis kalimat secara mandiri.

“Banyak siswa yang kesulitan dengan menulis huruf-huruf Arab, terutama dalam membedakan bentuk huruf yang berbeda tergantung posisi dalam kata. Hal ini sering menyebabkan mereka kesulitan dalam menyusun kalimat yang benar,” kata Ustadzah SN.

Untuk mengatasi masalah ini, Ustadzah SN mencoba memberikan latihan menulis secara bertahap, dimulai dari menyalin huruf dengan benar, kemudian berlanjut ke penulisan kata dan kalimat.

“Saya mencoba memberikan latihan menulis secara bertahap, dimulai dari menyalin huruf, lalu berlanjut ke penulisan kata dan kalimat,” tambahnya.

Umpan balik langsung diberikan kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki kesalahan yang terjadi, sehingga mereka dapat lebih memahami dan memperbaiki tulisan mereka. Selain itu, Ustadzah juga memanfaatkan media pembelajaran interaktif, seperti buku kerja dan aplikasi khusus untuk menulis huruf Arab, yang mempermudah siswa dalam berlatih secara mandiri di luar jam pelajaran.

"Saya selalu memberikan umpan balik secara langsung setelah mereka selesai menulis, untuk membantu mereka memperbaiki kesalahan dengan lebih baik," ujar Ustadzah SN.

Meskipun tantangan tersebut masih ada, siswa yang mengikuti latihan secara konsisten menunjukkan peningkatan, merasa lebih percaya diri, dan lebih siap untuk mengembangkan keterampilan menulis bahasa Arab mereka di masa depan.

Pembahasan

Tantangan Utama dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab menghadapi berbagai tantangan yang menghambat penguasaan siswa terhadap keterampilan bahasa secara optimal (Nasution, 2021). Tantangan-tantangan ini mencakup keterbatasan media dan lingkungan belajar yang mendukung, minimnya kesempatan untuk praktik berbicara (*muhadatsah*), perbedaan kemampuan awal siswa yang signifikan, rendahnya motivasi belajar, serta alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Tanpa solusi yang tepat, hambatan-hambatan ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran bahasa Arab di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan siswa secara holistik.

Keterbatasan Media dan Lingkungan

Salah satu tantangan besar dalam pembelajaran bahasa Arab adalah keterbatasan media pembelajaran dan lingkungan yang mendukung. Media pembelajaran yang ada sering kali kurang interaktif dan tidak cukup menarik perhatian siswa untuk belajar secara mandiri (Nasution et al., 2024). Hal ini membuat siswa sulit mendapatkan paparan tambahan di luar kelas, sehingga proses pembelajaran cenderung terfokus hanya pada waktu yang dialokasikan di sekolah. Di samping itu, lingkungan sehari-hari siswa jarang sekali mendukung penggunaan bahasa Arab, baik di rumah maupun dalam pergaulan (Nasution & Zulheddi, 2020). Minimnya peluang untuk mendengar, berbicara, atau membaca bahasa Arab di luar jam pelajaran memperlambat kemajuan mereka dalam menguasai bahasa ini.

Kesulitan dalam Muhadatsah

Meskipun siswa diajarkan teori tata bahasa dan kosakata, kemampuan berbicara atau *muhadatsah* sering kali menjadi kendala utama. Kesulitan ini muncul karena minimnya praktik berbicara yang intensif dan lingkungan yang kurang mendukung percakapan dalam bahasa Arab (Nasution & Walad, 2022). Bahkan, siswa yang memiliki pemahaman tata bahasa yang baik masih merasa canggung atau takut salah saat berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara siswa sering kali tertinggal dibandingkan dengan kemampuan membaca atau menulis.

Tantangan ini semakin besar ketika tidak ada program khusus yang menstimulasi siswa untuk berbicara bahasa Arab secara rutin dan alami.

Perbedaan Latar Belakang Siswa

Perbedaan kemampuan awal siswa menjadi tantangan lain yang tidak kalah penting. Siswa dari berbagai latar belakang pendidikan, seperti lulusan SD umum dan SDIT, memiliki tingkat pemahaman bahasa Arab yang sangat beragam. Siswa dari SDIT biasanya memiliki dasar bahasa Arab yang lebih baik, sedangkan siswa dari SD umum mungkin baru pertama kali belajar bahasa ini. Perbedaan ini menciptakan kesenjangan yang sulit diatasi dalam waktu singkat, terutama jika guru tidak memiliki strategi pembelajaran yang dapat menjangkau semua tingkatan kemampuan secara efektif.

Rendahnya Motivasi Siswa

Bahasa Arab sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang relevan oleh sebagian siswa. Pandangan ini menyebabkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Arab menjadi rendah. Mereka mungkin merasa bahwa bahasa Arab hanya penting dalam konteks agama dan tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa merasa pembelajaran ini tidak menarik atau tidak memiliki manfaat langsung, mereka cenderung pasif dan enggan untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan.

Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan signifikan. Dengan alokasi dua jam pelajaran per minggu, siswa tidak memiliki cukup waktu untuk mempraktikkan berbagai aspek bahasa Arab, seperti berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Waktu yang terbatas ini membuat pembelajaran sering kali terfokus pada teori tanpa diiringi latihan yang memadai. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan siswa dalam bahasa Arab sulit berkembang dengan optimal. Bahkan, materi yang diajarkan sering kali tidak cukup untuk membangun keterampilan dasar yang solid (Fadilah Rahma, 2023).

Solusi yang Diusulkan untuk Mengatasi Tantangan

Menambah Jam Pembelajaran

Untuk memberikan siswa waktu yang cukup dalam mempelajari bahasa Arab, penambahan jam pelajaran menjadi solusi utama. Dengan alokasi waktu hingga enam jam per minggu, siswa dapat lebih banyak berlatih muhadatsah, membaca, dan menulis. Penambahan ini memungkinkan guru untuk mendampingi siswa secara lebih intensif dalam meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Selain itu, waktu tambahan ini juga dapat dimanfaatkan untuk

kegiatan-kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, bermain peran, atau simulasi percakapan sehari-hari, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Menciptakan Lingkungan Berbahasa Arab

Membangun lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan menerapkan program seperti *Arabic Day*. Pada hari tersebut, seluruh siswa dan guru didorong untuk menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti menyapa teman, meminta izin, atau berkomunikasi dengan guru. Selain itu, sekolah juga dapat memasang poster, slogan, atau panduan percakapan sederhana dalam bahasa Arab di area strategis untuk memotivasi siswa. Dengan cara ini, siswa akan terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang lebih natural.

Pemanfaatan Media Digital

Media pembelajaran digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan interaksi siswa dengan bahasa Arab. Guru dapat menggunakan aplikasi, video interaktif, atau game edukasi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Aplikasi seperti Duolingo atau Mondly dapat membantu siswa berlatih kosakata dan tata bahasa secara mandiri di luar jam pelajaran. Video berisi dialog atau cerita pendek dalam bahasa Arab juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan memperkaya kosakata siswa. Pemanfaatan teknologi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara fleksibel dan mandiri.

Pelatihan Intensif Guru

Guru memegang peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, pelatihan intensif bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat mengajarkan bahasa Arab secara kreatif dan interaktif. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pengajaran berbasis komunikasi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, atau pengembangan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru yang memiliki keterampilan dan metode pengajaran yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, sehingga siswa merasa termotivasi untuk belajar bahasa Arab.

Pendekatan Bertahap dalam Muhadatsah

Kesulitan berbicara bahasa Arab dapat diatasi dengan pendekatan bertahap. Guru dapat memulai dengan percakapan sederhana, seperti menyapa, memperkenalkan diri, atau berbicara tentang aktivitas sehari-hari. Setelah siswa merasa percaya diri, guru dapat meningkatkan tingkat kesulitan dengan memperkenalkan dialog yang lebih kompleks atau berbasis situasi tertentu. Metode ini membantu siswa membangun keterampilan berbicara secara perlahan

namun konsisten. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berlatih berbicara bahasa Arab secara terus-menerus (Himmawan, 2021).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, mengintegrasikan pendekatan-pendekatan seperti Task-Based Learning (TBL) dan pembelajaran kooperatif dapat sangat efektif dalam mengatasi tantangan dalam penguasaan bahasa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa TBL, yang lebih menekankan pada penyelesaian tugas dunia nyata dibandingkan dengan pembelajaran hafalan, secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Peneliti seperti (Sani, 2020) menunjukkan bahwa TBL meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa, terutama dalam skenario praktis di mana siswa didorong untuk aktif menggunakan bahasa. Begitu juga dengan (Azhar, 2019) yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif, yang melibatkan kolaborasi antar teman sebaya, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan motivasi serta daya ingat bahasa.

Selain itu, penerapan strategi seperti bermain peran, seperti yang diusulkan oleh (Saleh, 2020) dapat lebih memperkaya kemampuan komunikasi siswa dengan memberikan mereka ruang aman untuk berlatih bahasa dalam konteks nyata. Dengan menghubungkan konsep bahasa teoretis ke situasi kehidupan sehari-hari, pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan aplikatif. Kombinasi pendekatan ini dengan penggunaan alat modern seperti e-learning, seperti yang dibahas oleh (Alfaheid, 2020) memastikan bahwa siswa tidak hanya terpapar bahasa, tetapi juga termotivasi untuk mencoba dan mengaplikasikan keterampilan mereka secara kreatif, yang pada gilirannya mengatasi sifat pasif tradisional dalam pembelajaran bahasa dan mengubahnya menjadi proses yang lebih menarik dan komunikatif.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang kreatif dan berbasis pada praktik nyata, serta memanfaatkan teknologi dan kolaborasi antar siswa, kita dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa metode seperti Task-Based Learning, pembelajaran kooperatif, dan penggunaan alat digital tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, pengajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan bermanfaat bagi siswa, mengarah pada penguasaan bahasa yang lebih baik dan menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Kesimpulannya, tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti keterbatasan media, waktu yang terbatas, perbedaan latar belakang siswa, serta rendahnya motivasi, dapat

diatasi melalui penerapan pendekatan yang lebih kreatif dan berbasis praktik nyata. Pendekatan seperti Task-Based Learning, pembelajaran kooperatif, dan penggunaan teknologi digital memberikan siswa kesempatan untuk lebih aktif berpartisipasi, meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, serta memotivasi mereka untuk belajar lebih serius. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Dengan penerapan metode-metode ini, pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik, relevan, dan bermanfaat bagi siswa. Hal ini tidak hanya membantu mereka menguasai bahasa Arab secara lebih efektif, tetapi juga menjadikan proses belajar lebih dinamis dan aplikatif. Oleh karena itu, inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan mendukung perkembangan keterampilan bahasa siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyati, L., & Maulani, H. (2023). Naskah Utama Hasil Penelitian Analisis Faktor Kesulitan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Iman Kota Bandung. *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(1), 16–30.
- Fadilah Rahma, N. (2023). Analisis Proses Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013 Pada Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Pangkep. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 4415–4421.
- Himmawan, D. (2021). Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Ghozali Jatibarang Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 31–39.
- Ilmiah, J., Pendidikan, M., & Arab, B. (2024). Analisis faktor penghambat peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab kelas IV MI Al-Ikhlâs. *JIM-PBA-STAINI*, 1(1), 15–34.
- Irwan, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peningkatan Belajar Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 365–369. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3455>
- Maidarlis, S., Djeprin E Hulawa, Hakmi Wahyudi, & Kasmia. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Pembelajaran Maharah Kalam Pada Siswa MAN 2 Tanah Datar (Prespektif B.F Skinner). *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 195–214. <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i2.1499>
- Nasution, S. (2016). Ahdāf Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Li Ghair al-Nāthiqina Bihā,. *Jurnal Tarbiyah*, 23(02).
- Nasution, S. (2021). *Namūzaj Tadrîs al-Nahwi al-Qâim 'alâ al-Ta'allum al-Binâiy*. Perdana Publishing.

- Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R. A., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4222>
- Nasution, S., & Walad, A. (2022). The Effectiveness of Constructivism-based Arabic Textbook in Higher Education. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(1), 63. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i1.3572>
- Nasution, S., & Zulheddi, Z. (2020). The Establishment of the Arabic Learning Environment in Islamic Higher Education Institution in North Sumatera. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/a.v7i1.13374>
- Pauseh, A. N., Azmi, N. N., & Pranata, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab Serta Solusinya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Armala*, 3(1), 47–56.
- Rachman, Y. E. (2021). Faktor-Faktor Penghambat Dalam Memahami Bahasa Arab. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 39. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v10i1.7725>
- Ritonga, S. (2023). Strategi Dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Guru Di Era Teknologi Modern. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 378–395.
- Rosyad, M. S., & Haq, M. A. (2024). Problematika dan Solusi Pembelajaran Dikte Bahasa Arab (IMLA') Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Gresik. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(1), 731–739. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v7i1.4245>
- Rukminingsih. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Umiani. (n.d.). *FAKTOR PENGHAMBAT PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MTsN 5 BIREUEN*. 1(1), 142–164.